

RESTORASI PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM TATANAN KEHIDUPAN SOSIAL

Moh. Afiful Khair

Sekolah Tinggi Agama Islam Az-Zein Karangdurin Sampang

Email: affkhir@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini menguraikan sejumlah realitas sosial yang masih menjadi problema sebagian umat Islam dan bangsa Indonesia, misalnya konflik sosial dengan beragam latar belakang, kemiskinan, dan disorientasi kehidupan. Juga diuraikan tentang kondisi riil pendidikan Islam yang belum mampu memberikan kontribusi ke arah perbaikan kondisi tersebut. Terakhir, tulisan ini menyarankan pentingnya pendidikan Islam mengambil bagian untuk mengembangkan potensi fitrah manusia menuju terbentuknya manusia paripurna, yakni manusia yang memiliki kesalehan spiritual dan kesalehan sosial.

Kata kunci: Restorasi, pendidikan Islam, kehidupan sosial

Abstract: This paper describes numbers of social problems for Muslims and people of Indonesia. For example, social conflicts caused by different backgrounds, poverty, and life disorientation. It also concerns about the real condition of Islamic education which has less contribution towards the improvement of the condition. Finally, this paper suggests the importance of Islamic education to take part in the development of human nature potentials to create well-conduct human beings, the man with both individual spiritual piety and social concern.

Keywords: Restoration, Islamic education, social life

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan dan optimalisasi potensi (fitrah) manusia di dalam menerjemahkan fungsi dan eksistensinya sebagai *'Abd Allah* (spiritual) dan *khalifah Allah* (sosial). Melalui pemberdayaan pendidikan akan terlahir kesadaran fungsi dan eksistensinya sehingga menjadi manusia yang paripurna di dalam membangun hidup dan kehidupannya. Proses pendidikan harus mampu merealisasikan keseimbangan tidak hanya dalam mengembangkan kecakapan spiritual, tetapi juga dalam ranah kecakapan sosial.

Pendidikan Islam mempunyai mandat dan tanggung jawab untuk merealisasikan terwujudnya potret manusia yang memiliki kapasitas integral- holistik yang tidak hanya berorientasi kepada permasalahan *ukhrâwî* saja tetapi juga harus terintegrasi dalam persoalan duniawi, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, sosial kemasyarakatan dan sebagainya. Pandangan ini didasarkan pada konsep ajaran Islam yang tidak hanya menghendaki pada penghayatan agama yang mengarah pada pelarian diri dari kehidupan duniawi tetapi bahkan sebaliknya menjadikan Islam sebagai agama yang mengajarkan asketisme *duniawi*, yaitu memakmurkan dan memajukan kehidupan dunia tanpa tenggelam dalam kenikmatan semu.¹ Pertanyaannya kemudian adalah mampukah pendidikan Islam melakukan pemberdayaan fitrah manusia menuju manusia paripurna yang tidak hanya saleh secara spiritual tapi juga saleh sosial, atau malah pendidikan Islam terkungkung dalam kubangan ketidakberdayaan yang tidak memberdayakan. Tulisan ini akan memaparkan cerminan pendidikan Islam dalam pemberdayaan fitrah manusia menuju kesadaran *'ubudiyah* dan khalifah serta persoalan yang menghinggapinya di dalam mewujudkan pemberdayaan tersebut serta tawaran solusi menanggulangnya.

Potret Pendidikan Islam

Potret pendidikan Islam terkesan kurang seirama dengan manifestasi cita-cita sosial Islam itu sendiri, malah terkesan terjadi

¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation and Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982) hlm. 14.

jarak yang sangat jauh dengan persoalan sosial. Kenyataan itu dipertegas dengan cara pandang kalangan internal Islam maupun eksternal Islam yang melihat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang menekankan kepada tata nilai spiritual semata, tidak ada relevansinya dengan nilai kehidupan sosial. Pandangan ini bukan tidak beralasan. Faktanya dalam konteks pelaksanaan pendidikan masih ditemukan adanya dikotomi yang bermuara kepada terjadinya sakralisasi dan sekularisasi pendidikan.²

Pendidikan Islam memang kian beranjak berbenah dalam upaya mengaktualisasikan diri terhadap persoalan-persoalan sosial sekaligus memberikan jawaban terhadap pandangan sebelah mata terhadap pendidikan Islam itu sendiri namun realisasinya masih jauh panggang dari api terlebih ketika dihadapkan dengan persoalan kehidupan kontemporer. Salah satu karakter persoalan menonjol dalam konteks kehidupan kontemporer adalah mudarnya kehidupan sosial yang mencerminkan kedamaian, ketenangan dan kesejahteraan. Keterbelakangan, konflik sosial dan kekerasan dalam beragam bentuknya menjadi fenomena kehidupan yang kerap ditemui dengan mudah dalam kehidupan sosial. Peran pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk ikut andil dalam upaya memberikan pencerahan pemahaman yang berujung kepada terjadinya perdamaian dan keamanan dengan tanpa merasa ada yang dikorbankan dalam keadilan, bukan malah terkesan diam berpangku tangan.

Realitas tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa peran pendidikan Islam dalam konteks kehidupan kontemporer masih jauh dari cita-cita sosial sebagaimana yang diharapkan. Ide perdamaian dan segala nilai-nilai positif sejenis yang pada awalnya diharapkan akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dalam berbagai dimensinya termasuk kehidupan sosial ternyata belum mampu diwujudkan secara konkrit dalam konteks kehidupan masyarakat. Sebab sampai sekarang ini pola kehidupan sosial dirasakan berjalan tidak lebih baik dari masa-masa sebelumnya, bahkan pada titik-titik tertentu justru menjelma dalam wajah yang lebih buruk. Dilihat dari perspektif manapun fenomena sosial yang

²Fazlurrahman, "The Qur'anic Concept of God, Universe and Man "dalam *Islamic Studies*, Vol.VI, No.1, 1967), hlm. 10-11.

berkembang ini merupakan persoalan kemanusiaan sangat mengerikan yang membutuhkan jalan keluarnya. Karena pembiaran terhadap realitas ini akan memalingkan umat manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya.

Dalam konteks ini, peranan pendidikan Islam sangat signifikan untuk mengumandangkan dan mengedepankan bahasan tentang nilai-nilai sosial tersebut. Sejalan dengan itu pula, pola keberagamaan mereka perlu juga diangkat. Hal ini merupakan keniscayaan, karena agama dan keberagamaan ikut andil dalam membentuk pola pandang, sikap dan prilaku manusia dalam kehidupan yang dijalani.

Kehidupan dalam Pandangan Islam

Nilai dan ajaran Islam secara keseluruhan mencerminkan suatu pandangan yang positif terhadap kehidupan. Hal itu dapat dibaca dan dipahami dari ajaran Nabi dan al-Qur'an yang pada prinsipnya kehidupan harus dijadikan lahan pengabdian kepada Tuhan sebagai manifestasi dari upaya menuju keberagamaan yang *kâffah*. Dalam pandangan Islam, bentuk kehidupan yang harus dibangun dan dikembangkan adalah suatu kehidupan yang sesuai dengan karakter kehidupan itu sendiri dan dengan manusia sebagai subyeknya. Sesuai dengan *nature* berarti sifat-sifat dasar alam dan kehidupan perlu dijadikan cerminan dalam mengolah dunia. Sifat-sifat alam yang selalu bergerak, berubah dan dinamis menjadi keniscayaan untuk diterapkan dalam membangun dunia dan kehidupan. Sedangkan sesuai dengan tabiat manusia mengindikasikan bahwa kehidupan harus mampu mengembangkan kehidupan manusia sebagai makhluk spiritual dan rasional serta sebagai makhluk yang terdiri atas fisik dan psikis.

Sikap dasar Islam tersebut dapat dilacak secara memadai dari turunya Adam dan istrinya ke jagad raya. Sebelum diturunkan, Adam telah dibekali seperangkat pengetahuan sebagaimana diurai dalam firman Allah:

﴿لَقَدْ آتَيْنَا آدَمَ الْكَلِمَاتِ كُلَّهَا نَحْنُ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾ لَقَدْ جَعَلْنَا إِبْرَاهِيمَ خَلِيفَةً فِي أَرْضِهِ إِذْ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ﴿٣٧﴾ فَاتَّخَذُوا هُجْرَةً عَلَيْهِمْ وَعَالَمِهِمْ فَهُمْ مِنْ الْمُضِلِّينَ ﴿٣٨﴾﴾

Artinya: Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. al-Baqarah: 32)

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa Allah mengajarkan Adam tentang nama-nama segala sesuatu. Pengetahuan dan kemampuan manusia yang dalam ayat tersebut direpresentasikan oleh Adam dalam memberikan nama kepada benda-benda, berarti mengindikasikan adanya kemampuan yang dimiliki makhluk ini untuk menemukan sifat-sifat benda, hubungan timbal balik, dan hukum-hukum tabiatnya.

Melalui pengetahuan itu manusia menjadi berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain sebab ia memiliki pengetahuan yang kreatif dan ilmiah mengenai benda-benda, atau manusia itu sendiri. Dengan pengetahuan itu manusia dapat memahami gejala alam, menganalisis dan mengontrolnya, semua itu merupakan modal dasar yang cukup berarti baginya dalam mengolah dan mengembangkan kehidupan dunia.

Di samping itu, manusia adalah *theomorphic being* yang memiliki intelegensi, kehendak, dan kemampuan mengungkapkan. Kapabilitas tersebut membuat manusia dapat membedakan kebenaran dari kesalahan, atau kenyataan dari illusi, dan dapat memilih secara bebas pilihan-pilihan tersebut, serta dapat mengungkapkan hubungan antara yang bersifat wahyu dan manusia. Melalui kemampuan itu, manusia diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kehidupan dalam bingkai nilai agama dan fitrah manusia itu sendiri. Karena itu, umat Islam bukan sekedar dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dan teknologi yang canggih. Namun, mereka juga diwajibkan untuk memaknai kehidupan serta mengarahkannya kepada tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu membangun dan mengembangkan kehidupan sesuai dengan cita-cita sosial. Berkaitan dengan itu, Quraish Shihab menandakan bahwa cita-cita sosial dalam agama Islam sebagaimana diajarkan al-Qur'an adalah membangun bayang-bayang surgawi di bumi persada.³ Dengan kata lain, kehidupan surga yang penuh kesejahteraan, kenyamanan, kesetaraan, ketenangan, kedamaian dan sebagainya perlu dijadikan

³Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 241.

ekonomi yang intensitasnya tidak kurang dari intensitas ide ketauhidan itu sendiri.

Pada gilirannya, sebagai persoalan teologis, Tuhan akan meminta pertanggungjawaban manusia atas kekhalifahan mereka dalam mewujudkan cita-cita sosial tersebut. Umat Islam yang enggan untuk berkiprah dalam hal itu, maka mereka akan menanggung akibatnya. Minimal mereka belum berhak untuk disebut muslim, apalagi mukmin dalam pengertian yang sebenarnya.

Realitas Kehidupan: antara Harapan dan Kenyataan

Paparan di atas merupakan cita-cita sosial di tingkat nilai dan ajaran. Sedang pada tingkat praktik, kita melihat - suka atau tidak suka - suatu kehidupan yang masih sangat jauh dari substansi ajaran tersebut. Alih-alih terjadinya kesejahteraan, perdamaian, keadilan dan nilai yang humanis, justru kita dihadapkan pada kenyataan di mana mayoritas umat Islam secara khusus, dan manusia secara umum masih berada dalam kondisi yang cukup memprihatinkan baik di tingkat nasional maupun dalam skala internasional.

Tanpa menafikan terjadinya beberapa kemajuan yang telah dicapai bangsa Indonesia secara umum, dan umat Islam Indonesia secara khusus, fenomena yang berkembang membuktikan bahwa sampai saat ini persoalan-persoalan mendasar terus mendera bangsa. Industrialisasi, misalnya, yang berkembang pesat di negeri ini ternyata tidak mampu melepaskan dari baju ideologi yang dianutnya, yaitu *developmentalisme*. Ideologi pembangunan ini telah mengantarkan manusia kepada gagasan bahwa manusia sebagai pusat segalanya dan ketidaktergantungan mereka kepada hal-hal yang transenden yang ada di luar diri mereka. Dengan demikian, manusia menjadi tercabut dari fitrah mereka sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu transendental dan sekuler. Mereka lalu tidak mampu memaknai kehidupan dan menyadari tujuan hidup yang sebenarnya.

Di samping itu, menurut Erich Fromm, yang terjadi dalam masyarakat industri (seperti yang mulai terjadi di Indonesia) adalah hilangnya tradisi, nilai-nilai sosial, dan keterkaitan sosial dengan sesama. Mereka lalu merasa terisolir, hidup dalam anomie. Dalam kondisi seperti itu, manusia mudah terjebak dalam kehidupan yang

rentan konflik, perbedaaan, pertentangan sehingga kekerasan menjadi bagian yang nyaris melekat dalam negara dan kehidupan masyarakat.

Konkritnya, disorganisasi sosial telah menjadi gejala umum yang berkembang di kalangan masyarakat. Patalogi ini dapat menimbulkan rasa asosial, tidak memperdulikan kepentingan orang lain sebagaimana juga dapat memicu terjadinya frustrasi.⁴ Kondisi semacam ini membuat disharmonisasi sosial, keresahan dan dampak-dampak yang mengiringinya menjadi begitu dekatnya dengan kehidupan masyarakat.

Masalah ekonomi juga merupakan persoalan yang harus dihadapi bangsa ini di tengah himpitan kemiskinan yang masih mendera sebagian umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sampai saat ini kesenjangan ekonomi relatif belum mengalami pengurangan yang signifikan.⁵ Bahkan menurut Van Zorge (konsultan ekonomi/politik), sampai saat ini semua energi pemerintahan tersedot untuk perebutan kekuasaan.⁶ Akibatnya, kesejahteraan masyarakat lebih sekedar angan-angan yang masih terus menggelayut. Sulitnya pencapaian kesejahteraan ini berdampak jauh pada berkembangnya kecemburuan sosial yang pada gilirannya akan kian memperuncing persoalan bangsa yang terus menganga.

Sikap partai politik dan kaum elitnya justru larut dalam kondisi yang tidak kondusif tersebut. Sebut saja para anggota DPR yang sejak rezim Orde Baru sampai sampai sekarang hanya berbeda dalam gaya. Sedang esensi tetap sama, mereka tidak benar-benar mewakili dan memperjuangkan kepentingan rakyat yang diwakili. Semangatnya juga tetap sama, semangat preman jalanan.⁷ Demikian pula partai-partai politik yang ada masih belum mampu sepenuhnya menyuarakan persoalan yang dihadapi masyarakat. Para elitnya masih terkesan sibuk berkutat dengan kepentingan kelompok sendiri

⁴M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 144.

⁵Fazlurrahman, *Islam* (Chicago and London: The Universty of Chicago Press, 1979), hlm. 12.

⁶Muhammad AS Hikam, *Kekerasan Negara Militer dan Budaya Politik dalam Ideologisasi Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 118-119.

⁷Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-psikologis Atas Watak Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.143.

serta terlena dalam persoalan intern partai yang ujung-ujungnya sekedar untuk meraih suara sebanyak mungkin di pemilu mendatang. Mereka lebih terfokus pada perbuatan kekuasaan. Maka sebenarnya Indonesia tidak (belum) memiliki politisi-politisi yang peduli untuk memperbaiki situasi bangsa dan negara.⁸ Konkritnya, mereka lebih memperhatikan upaya mempertahankan atau meraih kursi daripada memperjuangkan kepentingan masyarakat, bangsa atau negara. *Politicking* telah menjadi gejala fenomenal yang nyaris dapat ditemui dalam segala aktivitas politik yang berjalan di tanah air.

Kondisi tersebut masih diperparah lagi oleh pola pendidikan yang sampai saat ini masih menegara dan terkesan formalistik. Pendidikan yang berjalan sampai saat ini masih sarat dengan muatan-muatan titipan dari penguasa atau kepentingan tertentu diluar kepentingan pendidikan itu sendiri. Sebagai akibatnya, pendidikan tidak mampu mewariskan suatu pengetahuan yang liberatif dan penanaman moralitas yang hakiki. Hal itu masih ditambah dengan tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah yang membuat mereka kian tidak berdaya dan benar-benar terpinggirkan.

Di tingkat internasional, tatanan kehidupan yang berjalan juga belum mencerminkan cita-cita sosial sebagaimana didambakan umat manusia. Kita dihadapkan dengan meningkatnya perusakan lingkungan, kemiskinan yang menurut *World Bank* mencapai 1,2 milyar orang, aborsi yang meluas, kehancuran keluarga, kehamilan di luar nikah yang terjadi pada anak-anak remaja, pelbagai perang yang memakan jutaan korban, sikap rasisme, diskriminasi dan fanatisme, serta kejahatan dan penindasan dalam bentuk yang lain.⁹

Yang lebih mengesankan, kekerasan dan sejenisnya telah dijadikan *trend* sebagian kelompok dalam mengatasi persoalan yang mereka hadapi. Pada satu pihak, kelompok-kelompok radikal, yang sebagian terdiri atas umat muslim, hadir di mana-mana, mencengkeramkan kuku-kuku mautnya di berbagai belahan dunia. Zionis dengan cara mereka sendiri juga mengedepankan pola yang

⁸Soedjito S, *Kecenderungan Perkembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), hlm. 88-89.

⁹Rizal Ramli, *Kesenjangan Sosial Ekonomi sebagai Basis Munculnya Kekerasan* (Jakarta:Grasindo, 2000), hlm. 3.

serupa. Di pihak lain, negara- negara adi daya justru berbuat tidak kalah biadabnya dibandingkan dengan perilaku yang dilakukan kelompok radikal dan kaum zionis. Mereka mengemas kebrutalan mereka dengan humanisme, demokrasi, atau hak- hak asasi manusia. Namun semua itu hanya sekedar retorika yang tidak berlabuh secara nyata dalam sikap dan perilaku mereka. Inilah wajah buram dunia kita saat ini.

Menuju Restorasi Pendidikan Islam yang Transformatif

Menajamnya ketidakadilan, kekerasan dan sejenisnya menyudutkan umat manusia kepada kenyataan bahwa manusia kontemporer telah (nyaris) kehilangan nilai- nilai spritualitas dan moralitas perenial. Agama sebagai sumber moralitas universal telah direduksi melalui pola keberagamaan parsial yang sampai batas-batas tertentu tidak mampu mempresentasikan nilai- nilai agama yang sebenarnya.

Dalam perspektif realitas kesejarahan umat Islam, munculnya keberagamaan parsial (yang membuat mereka kurang berdaya dalam menghadapi kehidupan kontemporer dan terjebak dalam pola-pola reaktif yang *rigid*) berujung pada kekurangmampuan mereka dalam memahami ajaran dan nilai agama secara menyeluruh. Mereka belum menangkap adanya interdependensi yang kukuh antar disiplin dan ilmu keIslaman. Sebagai contoh, dasar- dasar keilmuan Islam, teologi, fiqh dan akhlak yang berkembang sampai saat ini belum disikapi sebagai unsur- unsur yang saling mendukung dan berkelindan satu sama lain. Keimanan dianggap sekedar berkaitan dengan persoalan-persoalan transendental dan metafisik. Fiqh dipahami sebagai representasi keIslaman yang fundamental. Sedang akhlak hanya dilirik sebagai aksesoris untuk melengkapi keberagamaan umat Islam.

Dampak paling nyata dari pemahaman seperti itu adalah berkembangnya keberagamaan parsial yang lebih menekankan kepada aspek legal- formal. Pelaksanaan ritual menjadi kemestian, tapi pemahaman nilai- nilai substansial yang terdapat di balik ibadah menjadi terabaikan. Bahkan lebih jauh, pola keberagamaan ini dapat berubah menjadi pola keberagamaan yang ekstrinsik. Agama dijadikan alat untuk pencapaian kepentingan. Agama disikapi sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan, serta digunakan untuk menunjang

motif-motif lain di luar agama itu sendiri.¹⁰ Pada saat yang sama, kondisi keberagaman yang bersifat permukaan itu telah membuat sebagian manusia yang lain kian lari dari agama. Sebab dalam pandangan mereka, agama hanya berurusan dengan persoalan kewajiban, halal- haram, surga-neraka, dan pola-pola pandang lain yang dikotomis.

Dalam dua kondisi tersebut, peran hakiki agama menjadi mandul. Agama tidak dapat menanamkan nilai- nilai moralitas yang dapat dijadikan pijakan umatnya dalam menjalani kehidupan mereka dalam berbagai dimensi. Sebagai konsekuensinya, manusia hanya hidup dengan fisik dan rasionalisme mereka yang kering, rutinitas keagamaan yang kurang bermakna. Akibatnya, manusia - seperti dikatakan Hobbes - menjadi *homo homini lupus*, sebagai pemangsa manusia yang lain dan perusak lingkungan yang paling rakus. Maka ketidakadilan, eksploitasi manusia terhadap sesama dan lingkungan, dan semacamnya menjadi fenomena dominan dalam kehidupan.

Fenomena ini meniscayakan pendidikan Islam untuk merestorasi pola pandang dan keberagaman yang selama ini mereka jalani. Agama sebagai salah satu unsur sentral yang membentuk sikap dan perilaku manusia perlu didekati kembali melalui pemahaman otentik dan kreatif. Dengan cara ini, agama diharapkan dapat berperan maksimal dalam kehidupan, serta sekaligus dapat membentuk pola keberagaman yang utuh dan transformatif.

Langkah awal yang perlu dilakukan adalah penyatuan kembali disiplin keilmuan klasik teologi, fiqh, dan akhlak dalam satu kerangka pemahaman yang utuh. Melalui pemahaman yang utuh ini, keimanan hendaknya dipahami sebagai suatu kepercayaan yang harus dilabuhkan dalam kehidupan konkret dalam bentuk pengembangan moral. Demikian pula, ibadah ritual perlu didekati sebagai aspek yang tidak akan pernah mencapai kesempurnaan tanpa disandingkan dengan pesan dan makna substansial yang ada di balik ibadah tersebut.

Pemahaman yang utuh itu kemudian hendaknya dikonkritkan dalam pola keberagaman yang intrinsik. Agama disikapi sebagai

¹⁰Rudy Gunawan, "Premanisme (Politik Para Anggota MPR" dalam *Jurnal Budaya dan Filsafat, Mitra*, Edisi 09 Desember-01 Februari 2002), hlm. 29.

komitmen yang komprehensif, sebagai faktor pemadu, dan motif-motif yang dapat mengintegrasikan serta menggerakkan¹¹ keseluruhan sikap dan perilaku. Dengan demikian, setiap sikap, langkah dan perilaku umat Islam akan selalu dibimbing oleh nilai-nilai universal agama. Mereka tidak dapat mengabaikan serta tidak lari dari nilai dan ajaran tersebut, karena dilihat dari sudut manapun, ia merupakan bagian *inherent* kehidupan mereka.

Upaya sebagaimana disebutkan ini diharapkan dapat mengantarkan manusia kepada nilai-nilai ketakwaan, suatu sikap atau kualitas pikiran yang dengan kondisi itu seseorang mampu membedakan kebenaran dari kesalahan, serta ia berusaha untuk selalu berada dan melakukan kebenaran. Ketakwaan individual ini perlu dikembangkan menjadi ketakwaan sosial melalui komunitas yang di dalamnya telah tertancap kokoh nilai-nilai tersebut sehingga dapat benar-benar membumi dalam kehidupan. Membuminya kondisi tersebut diharapkan akan memberikan peluang besar bagi mereka untuk mewujudkan cita-cita sosial sebagaimana menjadi komitmen dan ajaran baku dalam al-Qur'an.

Penutup

Sebagai akhir dari paparan ini dapatlah dirumuskan butir-butir penting sebagai berikut: *pertama*, Ajaran Islam tentang kehidupan yang harus dibangun dan dikembangkan adalah suatu kehidupan penuh kesejahteraan, kenyamanan, kesetaraan, ketenangan dan kedamaian. Manusia sebagai subjek dari ajaran Islam harus mampu mengakomodir kebutuhannya sebagai makhluk spiritual dan sosial serta sebagai makhluk yang terdiri dari fisik dan psikis; *kedua*, Realitas kehidupan yang ada menunjukkan masih jauh dari substansi ajaran Islam; *ketiga*, Menajamnya ketidakadilan, kekerasan dan sejenisnya, menyudutkan umat manusia kepada kenyataan bahwa manusia telah nyaris kehilangan nilai-nilai spiritual dan moralitas perenial. Hal ini meniscayakan peran pendidikan Islam untuk merestorasi pola pandang dan cara hidup beragama yang selama ini mereka jalani.

¹¹Johan Hasan, "Dunia Global yang Menderita dan Tanggung Jawab Agama-Agama" dalam *Jurnal Budaya dan Filsafat, Mitra*, Edisi 09 Desember-01 Februari 2002), hlm. 14.

Pendidikan Islam sebagai medium transformasi nilai Islam serta pembentukan dan pengkondisian sikap dan perilaku manusia perlu ditata kembali melalui pemahaman otentik dan kreatif. Melalui pola ini pendidikan Islam dapat memantapkan perannya dalam melahirkan tatanan kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Fazlurrahman. "The Qur'anic Concept of God, Universe and Man" dalam *Islamic Studies*, Vol.vi, No.1, 1967.
- Fazlurrahman. *Islam and Modernity: Transformation and Intellectual Tradition*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982.
- Fazlurrahman. *Islam*. Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1979.
- Fromm, Erich. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-psikologis atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Gunawan, Rudy. "Premanisme Politik para Anggota MPR" dalam *Jurnal Budaya dan Filsafat, Mitra*, Edisi 09 Desember-01 Februari, 2002.
- Hasan, Johan. "Dunia Global yang Menderita dan Tanggung Jawab Agama-Agama" dalam *Jurnal Budaya dan Filsafat, Mitra*, Edisi 09 Desember-01 Februari, 2002.
- Hikam, Muhammad AS. *Kekerasan Negara Militer dan Budaya Politik dalam Ideologisasi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Ramli, Rizal. *Kesenjangan Sosial Ekonomi sebagai Basis Munculnya Kekerasan*. Jakarta: Grasindo, 2000.

- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Soedjito, S. *Kecenderungan Perkembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.